

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Aceh Darussalam berdiri pada tanggal 12 Dzulqaidah tahun 916 H/1511 M, bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Sebenarnya tatkala orang-orang Portugis mulai menginjakkan kaki di Malaka awal abad ke-16, Aceh masih merupakan kerajaan taklukan kerajaan Pedie, yang terletak di Sumatera Utara. Akan tetapi berkat jasa Sultan Ali Mughiyat Syah, Aceh akhirnya mampu melepaskan diri dari pengaruh Pedie dan menjadi kerajaan yang berdaulat penuh, bahkan pada babak berikutnya Acehlah yang kemudian menjadi sentral kekuasaan di wilayah Sumatera yang wilayahnya meliputi: Pasai, Daya, termasuk pula Pedie yang dulunya menjadi kerajaan atasan Aceh.¹

Menjelang akhir abad ke-15 arus penjajahan Barat ke timur sangat deras, terutama penjajahan barat Kristen terhadap timur Islam. Di antara bangsa Eropa yang pada waktu itu sangat haus terhadap tanah jajahan, adalah Portugis, di mana setelah mereka dapat merampok Goa di

¹Drs. M. Yahya Harun. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. PT. Kurnia Kalam Sejahtera, Yogyakarta, cet I, 1995. hal 11.

India. mata penjajahannya diincarkan ke Malaka dan kerajaan-kerajaan Islam yang telah berdiri di pantai utara Sumatera: Aru, Tumieng, Pase, Pidie, Aceh dan Jaya.

Untuk mencapai nafsu serakahnya itu, dari Malaka yang telah dirampoknya, Portugis mengatur rencana tahap demi tahap. Langkah yang diambilnya yaitu mengirim kaki tangan-kaki tangannya ke daerah-daerah pesisir utara Sumatra untuk menciptakan kekacauan dan perpecahan dalam negeri. kalau mungkin menimbulkan perang saudara seperti yang terjadi di Samudera Pase, sehingga ada pihak-pihak yang meminta bantuan kepada mereka, hal mana menjadi alasan bagi mereka untuk melakukan intervensi.

Menjelang akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, Portugis telah dapat memaksakan nafsu penjajahannya kepada raja-raja Aru (Pulau Kampai), Pase, Pidie dan Jaya. Di wilayah kerajaan-kerajaan tersebut mereka mendirikan kantor dagang dan menempatkan pasukan.²

Sultan lain yang besar jasanya dalam membina kerajaan Aceh ialah Alaudin Riayat Syah atau lebih terkenal setelah meninggal dengan sebutan Al-Kahhar. Ia memerintah sejak tahun 1553-1571. Di bawah sultan ini

²Prof. A. Hasjimy. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Cet. I. PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1990. hal. 17-18.

kerajaan Aceh mulai melakukan perluasan kekuasaan yang ditujukan ke kota-kota pelabuhan di pantai barat Sumatera, dengan tujuan agar dapat memonopoli perdagangan, terutama perdagangan lada. Beberapa kota pelabuhan seperti Singkil, Barus, Pasaman, Tiku, Pariaman dan Padang dapat dikuasainya. Dan perdagangan yang berlangsung di kota-kota itu, berada di bawah pengawasan sultan Aceh yang diwakili oleh pembantu-pembantu seperti Syahbandar dan Panglima. Selain ke pantai barat, pantai bagian timur Sumatera juga menjadi sasaran ekspansi Aceh kerajaan Aru yang sering berhubungan dengan Portugis di Malaka ditaklukkannya pada tahun 1539. Anak Sultan Al-Kahhar yang bersama Abdullah diangkat sebagai sultan di sana.

Ketika melakukan ekspansi ke kerajaan Aru, Kerajaan Aceh "berhadapan" dengan pihak Portugis yang rupa-rupanya juga menginginkan hal yang serupa dengan Aceh, yaitu ingin mendapatkan monopoli perdagangan di sana. Sejak itu Sultan Al-Kahhar menyadari bahwa kedudukan Portugis di Malaka dianggap sebagai penghalang untuk mencapai tujuannya. Karenanya ia bermaksud untuk mengusir Portugis dari Malaka. Serangan terhadap kedudukan Portugis dari Malaka, berulang kali dilakukan, yang pertama pada tahun 1537 dan yang terakhir pada tahun 1568. Pada serangan yang terakhir, Aceh telah

menggunakan kekuatan yang terdiri atas 15.000 orang Aceh, 400 orang Turki, disertai pula dengan dua ratus buah meriam besar dan kecil.³

Akhirnya dalam konfrontasi tersebut terkadang Portugis yang mengalami kemenangan terkadang Aceh yang mengalami kemenangan. Pada tahun 1640 M, Belanda kerjasama dengan Johor, maka dari itu Belanda semakin berani dalam menggenpur Malaka. Sehingga pada tahun 1641 M, tamatlah kekuasaan Portugis di Malaka, dan sebulan sesudahnya Iskandar Thani mangkat, sehingga mengakibatkan kekuasaan Aceh makin menurun dadalam aspek-aspek politik, ekonomi dan militer, tetapi masih berkembang dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan dan seni budaya.

Sesuai dengan judul dalam skripsi ini, maka akan penulis jabarkan lebih lanjut dan terperinci, perluasan politik-politik perluasan Kerajaan Aceh dan petualangan Portugis di Indonesia, dan terjadinya konfrontasi dari kedua belah pihak dalam memperebutkan selat Malaka, serta akibat daripada konfrontasi tersebut.

³Muhammad Ibrahim, dkk. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1991, hal 71-72.

B. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah "Konfrontasi Kerajaan Aceh dengan Portugis Dalam Memperebutkan Selat Malaka 1537-1641".

Sebelum lebih lanjut membahas masalah-masalah skripsi ini, terlebih dahulu dijelaskan tentang apa yang dimaksud dalam judul di atas.

Adapun kata-kata yang perlu ditegaskan di sini adalah sebagai berikut:

Konfrontasi : Saling berhadapan, terutama dua negara atau antara dua kekuatan politik dunia yang saling berhadapan.⁴ Dalam skripsi ini yang dimaksud adalah pertentangan antara kerajaan Aceh dan Portugis.

Kerajaan Aceh : Tanah (negeri) yang di kepalai oleh raja.⁵ Yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kerajaan Aceh Darussalam mulai kekuasaan Sultan Ali Mughiyat Syah sampai kekuasaan Sultan Iskandar Thani.

Portugis : Negara yang terletak di semenanjung Iberia, Eropa Selatan. Sebelah utara dan

⁴W. J. S. Poerwardaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal 519.

⁵*I b i d*, hal 792.

timur berbatasan Spanyol, sebelah barat dan selatan dengan Samudera Atlantik.⁶ Portugis yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebuah kerajaan yang merdeka pada tahun 1143 di bawah kekuasaan Alfonso dan agama resminya Katolik.

Memperebutkan : Memperjuangkan (untuk merebut sesuatu).⁷

Dalam skripsi ini yang diperebutkan adalah selat Malaka.

Selat Malaka : Laut yang sempit di antara pulau-pulau,⁸ yang terletak di semenanjung Malaka dan pulau Sumatera.

Adapun yang dimaksud dengan judul di atas adalah membahas tentang "Aceh dan Portugis dalam Memperebutkan Penguasaan Terhadap Selat Malaka".

C. Alasan Memilih Judul.

Adapun yang menjadi alasan memilih judul dalam skripsi ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap betapa pentingnya rempah-rempah bagi Eropa pada waktu itu. Sehubungan dengan rempah-rempah tersebut, maka Portugis datang ke dunia timur yang

⁶Van Houve. *Ensiklopedi Indonesia* 5, PT. Ichtiar Baru, Jakarta, 1984. hal 2751.

⁷W. J. S. Poerwardaminta. *Op.cit*, hal 809.

⁸*I b i d*, hal 894.

berambisi untuk menguasai selat Malaka.1

2. Ambisi Aceh sebagai kerajaan di Nusantara barat yang ingin menguasai selat Malaka.
3. Letak geografis selat Malaka sangat strategis dalam perdagangan Internasional antara dunia barat sebagai konsmen dan dunia timur sebagai penghasil rempah-rempah.

D. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah.

D.1. Lingkup bahasan.

Untuk menghindari agar penulisan skripsi ini tidak keluar dari garis-garis pembahasan yang telah dirumuskan dan agar tetap berkisar di atas jalur yang sesuai dengan judul yang ditentukan, maka perlu kiranya di sini diberikan lingkup bahasan, bahwa faktor yang mendorong baik Portugis maupun Aceh ingin menguasai selat Malaka hingga dampaknya terhadap kedua negara, sehingga selat Malaka dikuasai oleh salah satu pihak.

D.2. Rumusan masalah

1. Kapan berdirinya kerajaan Aceh dan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk memperluas wilayah ?.
2. Bagaimana petualangan Portugis di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi ?
3. Mengapa Aceh dan Portugis berkonfrontasi dalam memperebutkan selat Malaka ?
4. Bagaimana akibat konfrontasi antara Aceh dengan Portugis tersebut ?

E. Tujuan Penulisan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Pentingnya perdagangan rempah-rempah di dunia Internasional.
2. Mengungkap sentimen agama dalam mengembangkan sentimen politik.
3. Adanya dampak yang serius dari salah satu pihak.

F. Metode Penulisan.

Sebagaimana halnya dengan penulisan karya ilmiah lainnya, penulisan sejarah sebagai ilmu juga menggunakan beberapa prinsip dan aturan-aturan yang lazim disebut dengan metodologi penulisan. Sehubungan dengan itu dalam penulisan skripsi ini juga digunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Metode Heuristik, yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau.⁹ Maksudnya menghimpun data-data yang ada hubungannya dengan skripsi ini dari sumbernya. Adapun sumber data pembahasan skripsi ini berupa sumber kepustakaan atau berbagai literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Data itu digali atau dikumpulkan dengan studi

⁹Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hal 36.

Contoh: Kedatangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 dalam rangka muhibah yang diikuti beberapa pasukan. Dengan adanya fakta semacam itu, menurut saya merupakan langkah Portugis untuk menjajaki kemampuan Malaka.

G. Sistematika Penulisan.

Untuk mempermudah dan menghasilkan pembahasan yang sistematis, penulisan skripsi ini dibagi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini berdasarkan atas pertimbangan adanya masalah-masalah yang perlu di klasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda. Untuk lebih jelas, berikut ini dijelaskan bab demi bab yang terkandung dalam skripsi ini.

Bab Pertama : Pendahuluan

Dalam bab ini, mula-mula dibahas latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, yakni yang mendorong penulisan skripsi ini dan diteruskan dengan ruang lingkup pembahasan, yang di dalamnya menyangkut batasan masalah yang akan dibahas. Berikut uraian rumusan masalah, merupakan pokok pembahasan dalam skripsi ini. Juga dibahas metode penulisan dan terakhir ditutup dengan uraian tentang

kepuustakaan.

2. Kritik Data, yakni kegiatan untuk menilai sumber-sumber data yang dibutuhkan, kritik ini terdiri dari:
 - a. Kritik Ekstern, yaitu suatu usaha untuk penilaian terhadap suatu sumber.
 - b. Kritik Intern, yaitu suatu kritik terhadap isi sumbernya.¹⁰
3. Interpretasi, yaitu mencari saling hubungan antara data, dan data-data tersebut dapat disusun menjadi fakta sejarah. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data-data tersebut, yakni membandingkan data-data yang telah diperoleh.¹¹
4. Penyajian, yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah.¹² Adapun pola penyajiannya sebagai berikut:
 - a. Informatif Diskriptif, yaitu suatu pola penyajian sesuai dengan data aslinya.
Contoh: kutipan langsung.
 - b. Analisis Diskriptif, yaitu suatu pola penyajian dengan cara menerangkan kesimpulan dengan menggunakan beberapa analisis.

¹⁰ *I b i d*, hal 38.

¹¹ *I b i d*, hal 40-41.

¹² *I b i d*, hal 36.

sistematika penulisan, dimaksudkan untuk mempermudah dalam uraian dan alur pembahasan.

Bab Kedua : Perluasan Kerajaan Aceh dan petualangan Portugis di Indonesia, yang meliputi politik perluasan kerajaan Aceh yang mencakup sejarah berdirinya kerajaan Aceh dan perkembangan politik kerajaan Aceh 1537-1541. Petualangan Portugis di Indonesia yang mencakup kedatangan Portugis di Indonesia dan Portugis merebut Malaka.

Bab Ketiga : Aceh dan Portugis berkonfrontasi dalam memperebutkan selat Malaka, yang meliputi kepentingan Aceh dan Portugis datang ke selat Malaka dan proses konfrontasi.

Bab Keempat : Akibat konfrontasi bagi Aceh dan Portugis. Dalam bab ini akan diketengahkan akibat dari konfrontasi baik terhadap Aceh maupun Portugis.

Bab Kelima : Penutup.

Yang berisi tentang kesimpulan, yaitu menerangkan kesimpulan dan pembahasan dalam skripsi ini berdasarkan analisa, dan dilanjutkan dengan saran-saran sebagai harapan penulis.